

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu langkah terpenting untuk membangun dan mengembangkan ekonomi bangsa Indonesia. Salah satu masalah mendasar yang hingga kini menjadi tantangan terbesar bangsa Indonesia adalah masalah pembangunan ekonomi. Padahal pembangunan ekonomilah yang akan memberikan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Dalam hal ini, problem yang dihadapi bangsa Indonesia adalah seiring bertambahnya sumber daya manusia malah justru mengakibatkan bertambah banyak pula pengangguran.

Pandangan masyarakat yang lebih mengandalkan ijazah dibandingkan menggali potensi yang dimiliki, dianggap menjadi penyebab terhambatnya pembangunan ekonomi di masyarakat. Maka dari itu, untuk membangun ekonomi Indonesia semakin dirasakan pentingnya peran wirausahawan, karena pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh para wirausahawan yang sukses dalam usahanya.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Dalam rangka menghadapi era perdagangan bebas, kita ditantang bukan hanya untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bekerja, melainkan juga harus mampu mempersiapkan dan membuka lapangan kerja baru, membuka dan memperluas lapangan kerja baru merupakan kebutuhan yang mendesak. Dalam upaya membuka lapangan kerja baru sangat diperlukan pelatihan kewirausahaan bagi beberapa komponen masyarakat. Padahal suatu pelatihan kewirausahaan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya manajemen, karena pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu dan pelatihan) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas.¹

¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1986, hal. 98-103.

Maka dengan adanya manajemen akan membentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan serta mendorong manusia untuk membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawabnya kemudian terbentuklah organisasi yang dapat menyelesaikan dengan baik dan meringankan pekerjaan tersebut. Melihat realitas yang berkembang saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa gerak ekonomi global sudah semakin terasa sehingga perlu untuk membangun Sumber Daya Manusia yang kompeten dan siap bersaing. Maka dari itu kebutuhan akan pelatihan kewirausahaan tidak dapat ditunda ataupun diabaikan lagi.

Berangkat dari hal itu, untuk menerapkan pelatihan kewirausahaan sebagaimana dimaksud, salah satu institusi pendidikan yang dapat membantu dalam membangun dan mengembangkan kegiatan wirausaha yaitu pesantren. Meskipun pesantren pada awalnya hanya memosisikan dirinya sebagai tempat menimba ilmu. Melihat realitas yang berkembang saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa gerak ekonomi global sudah semakin terasa sehingga perlu untuk membangun Sumber Daya Manusia yang kompeten dan siap bersaing. Maka dari itu kebutuhan akan pelatihan kewirausahaan tidak dapat ditunda ataupun diabaikan lagi.

Institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat seperti ekonomi

Pesantren mempunyai peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti halnya, untuk membangun jiwa wirausaha santri. Peran penting yang membuat nilai plus dalam pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren ialah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren. Dan seyogyanya, hal tersebut dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha.

Kegiatan wirausaha para santri sangat berbeda dengan komponen masyarakat lainnya, karena mereka menjadikan agama sebagai landasan kerja. Dengan demikian, wirausahawan santri akan memiliki sifat yang mendorong pribadi yang jujur, amanah, kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya. Dalam menyikapi hal tersebut, pesantren Al-Mawaddah merupakan salah satu pesantren yang mampu membangun dan mengembangkan kegiatan wirausaha. Pesantren ini mempunyai prinsip “Menjadi Sukses Semuda Mungkin”.²

Pengembangan entrepreneurship (kewirausahaan) adalah kunci kemajuan. Itulah cara mengurangi jumlah penganggur, menciptakan lapangan kerja, meringankan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomis serta meningkatkan harkat sebagai bangsa yang mandiri dan bermartabat.

Saat ini adalah zamannya ekonomi berbasis kewirausahaan (entrepreneurship). Belakangan bahkan muncul fenomena mengesankan, banyak kalangan muda usia tampak lebih menyukai membangun usaha sendiri kendati kecil daripada menjadi profesional di perusahaan besar milik orang lain. Hal demikian pasti akan memberi dampak positif bagi perkembangan ekonomi Indonesia, paling tidak dengan kondisi angka pengangguran yang tinggi ini kehadiran para pengusaha muda tersebut mampu memberikan lapangan pekerjaan. Sekalipun persoalan pokok kewirausahaan juga belum tersentuh secara optimal, baik disadari oleh pemerintah maupun pelaku usahanya sendiri.

Untuk mencapainya memerlukan suatu proses pembinaan yang terarah dan mampu memfasilitasi dalam proses pengembangan yang optimal dan mencapai perwujudan diri yang bermakna. Menyadari akan pentingnya proses pendidikan *entrepreneur* di kalangan pemuda maka akan sangat bermanfaat jika setiap moment dan waktu merupakan saat untuk belajar. Akan sangat disayangkan jika waktu luang hanya dimanfaatkan oleh kegiatan yang

² KH. Sofian Hadi. Lc, MA., *Menjadi Sukses Semuda Mungkin*, LIPI, Jakarta, 2013, hal. 7-

kurang edukatif, terlebih jika hanya bergelut dengan kegiatan tidak ada manfaatnya dan yang belum tentu mendidik. Dunia entrepreneur adalah dunia yang sarat dengan kegiatan-kegiatan ekonomi dalam. Negara dikatakan maju apabila kondisi manajemen perekonomiannya baik dan teratur, sebaliknya, sebuah negara dikatakan mundur apabila kondisi perekonomiannya amburadul. Salah satu faktor penyebab kemunduran perekonomian bangsa Indonesia disebabkan buruknya sistem manajemen yang diadopsi, terlebih akibat peran-peran para entrepreneur yang terkadang melakukan kompetisi persaingan tidak sehat, tidak profesional.

Santri dalam dunia *entrepreneur* tentunya memiliki banyak nilai tambah positif yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain, santri merupakan seorang pemuda sekaligus muslim, adalah sebuah entitas yang mempunyai beberapa potensi besar untuk melakukan perubahan khususnya dalam dunia usaha (*entrepreneurship*). Dengan bergabungnya santri di dunia usaha tentunya akan mampu memberikan sebuah kontribusi yang berharga bagi kemajuan perekonomian negara, sebab begitu minimnya para pelaku ekonom yang jujur.

Melihat urgensinya semangat entrepreneurship di kalangan santri, maka sudah saatnya sekarang ini para santri diberikan bekal kemandirian, yaitu semangat entrepreneurship. Kita ketahui bersama institusi pesantren adalah sebuah lembaga yang independent sebuah lembaga yang mengajarkan kemandirian kepada para santri di dalamnya. Maka tidak heran jika saat ini banyak sekali usaha-usaha produktif sangat berkembang di lingkungan-lingkungan pesantren. Pesantren-pesantren memiliki unit-unit usaha di dalamnya dimana perputaran uang berjalan ratusan sampai dengan milyaran rupiah. Lihat saja pesantren Gontor, Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Darun Najah Jakarta mereka memiliki badan-badan usaha yang bergerak secara mandiri di dalamny dalam menjalankan roda perekonomian pesantren.

Salah satu nasehat yang terkenal dikatkan oleh KH. Imam Zarkasyi (1910-1985) “Jangan jadi pegawai, jadilah orang yang punya pegawai”. Sudah tidak terhitung banyaknya Pak Zar, begitu KH. Imam Zarkasyi biasa

disapa, mengucapkan kata-kata itu ketika memberikan pandangan kepada para santrinya. Ia menasehati mereka agar tidak menjadi pegawai (negeri). Dalam setiap acara temu santri tahunan, nasehatnya itu adalah “doktrin” wajib bagi santri Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur (Gatra, 2006). Harapannya, agar santri Gontor, saat terjun di masyarakat, tidak sekedar menjadi “robot birokrasi” dan “penonton”. Pak Zar menantang mereka supaya berani tampil sebagai pemimpin, pelaku aktif, dan motor penggerak, yang memiliki sikap mental mandiri, dan kreatif, sehingga memberikan manfaat kepada masyarakatnya. Dalam ungkapan lain, kerap juga dinyatakan agar santri Gontor, “Jangan mencari pekerjaan. Tapi ciptakanlah lapangan pekerjaan”.³

Begitulah pesan dari KH. Imam Zarkasyi kepada para santrinya, seorang santri harus bisa mandiri, dan kemandirian itu bisa diwujudkan dengan menjadi seorang *entrepreneur*.

Sebagai seorang *entrepreneur*, santri memiliki peluang sukses yang cukup besar untuk meraup keuntungan dan kekayaan di dunia dan akhirat, mengapa tidak? santri yang merupakan pemuda muslim yang memiliki banyak keunggulan dibidang moralitas, yang tentunya akan menjadi bekal utama dalam mengimplementasikan dan mengkolaborasikan nilai-nilai moral ke dalam dunia *entrepreneur*, hal itu tentunya akan membidik langkah santri mewujudkan impian itu, terutama kaya di dunia dan di akhirat. Kaya diakhirat adalah kaya dengan sejuta amalan ibadahnya yang diimplementasikan selama *berentrepreneur* di dunia, yaitu dengan memberikan banyak manfaat kepada orang-orang disekitarnya.⁴

Berbicara masalah fadhilah santri *entrepreneur*, tentunya memiliki sumbangsih yang besar bagi kesejahteraan dan pemberdayaan umat, seperti halnya dengan pembukaan lapangan usaha yang secara otomatis akan menyerap tenaga kerja, yang akhirnya dapat membantu perekonomian

³ Imron S.Pd, TESIS (*Manajemen Pondok Pesantren Rohmatul Ummah*), STAIN Kudus, 2015, hal. 17.

⁴ Arif Kurniawan. S.Sy, *Rahasia Kunci Kesuksesan dan Kekayaan*, , PT Bumi Aksara, Jakarta, hal. 61.

masyarakat papan bawah, yang pastinya sangat mengharapkan hal itu dalam rangka melangsungkan kehidupan mereka masing-masing. Dan amalan tersebut merupakan bekal amalan jariah, dan amal Jariah adalah amalan yang akan terus mengalirkan pahala kebajikan hingga akhirnya menghantarkan kepada nikmat surga yang telah Allah janjikan.

Santri *berentepreneur* tiada lain ialah mengikuti sunnah rasulullah saw, Beliau merupakan seorang *entepreneuer* sejati yang handal dan terpercaya, semangat entepreneurnya telah lahir ketika beliau masa kanak-kanak sampai beliau tumbuh dewasa, yaitu dengan menjadi seorang penggembala domba dampai dengan pedagang atas barang dagangan para pengusaha arab dikala itu. Langkah Rasul dalam *berentepreneur* begitu kokoh dan tak terkoyahkan oleh apapun, terutama oleh godaan nafsu untuk berbuat kecurangan dan itu disebabkan karena kokohnya benteng keimanan yang dimilikinya. Dengan kata lain santri menjadi *entepreneuer* karena mengikuti Rasul, adapun mengikuti Rasul adalah sunnah, dan sunnah merupakan ibadah, dan orang yang melakukan ibadah amalan kebaikan maka baginya surga di akhirat kelak.

Berentepreneur adalah hal yang mulia disisi Allah, Allah menyukai hambannya yang kuat, kuat dalam arti holistik adalah tidak terpaku dalam satu ma'na yaitu kuat jasmani, akan tetapi juga kuat finansial. kuat dalam finansial pastinya adalah peluang besar bagi setiap muslim terutama santri *entepreneur* untuk berinvestasi amalan kebaikan lewat harta kekayaan yang dimiliki, sebab santri lebih paham dan lebih dapat memaknai ajarn-syariah dalam islam yang tentunya hal tersebut akan mendorong masing-masing mereka untuk berinvestasi amalan kebajikan, seperti halnya bersedakah dengan harta kekayaan yang dimiliki. Rasul pernah mengisyatakan bahwa betapa banyak orang yang fakir yang terjerumus dalam lubang kekafiran akibat kemiskinan yang melilit ekonomi kehidupan mereka. oleh sebabnya Allah dan rasulnya mewasiatkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menjadi orang yang kaya di dunia dan diakhirat.

Perlu diperhatikan juga kita semua harus mempunyai visi-misi yang benar. Apa visi dan misi yang benar itu? Seperti yang dilakukan nabi muhammad saw sebagai suri tauladan yang harus kita ikuti bahwasanya beliau mengabdikan dirinya secara total berjuang menegakkan kalimah Allah. Ya “menegakkan kalimah allah” itulah visi misinya. Sesungguhnya beliau adalah orang yang kaya raya akan tetapi memilih hidup yang sederhana. Beliau dan istrinya khadijah berjuang dijalan Allah menggunakan jiwa, raga dan seluruh harta bendanya demi menegakkan kalimah Allah yaitu agama Allah (agama islam) yang *haq*. Dengan kata lain tujuan menjadi *entreprenur muslim* yang sukses bukan sekedar untuk kaya akan tetapi bagaimana kekayaan itu mampu dimanfaatkan untuk menegakkan kalimah Allah (agama Allah) dan kesejahteraan umat. Misalnya kekayaan kita yang berlebih disalurkan untuk zakat, membangun rumah Allah (masjid), membuka lapangan kerja bagi pengangguran, menyantuni yatim piatu, bersedekah kepada fakir miskin, membantu orang-orang cacat yang tidak mampu, mendanai untuk pembangunan madrasah (sekolah islam) dan pondok pesantren juga masih banyak yang harus dilakukan demi terwujudnya kalimah Allah (agama Allah) dan kesejahteraan umat. Semua itu apabila dilakukan dengan visi misi yang benar disertai niat yang benar semata-mata karena Allah akan mempunyai nilai ibadah yang besar. Maka kita semua insyallah akan menjadi insan *kamil* sekaligus *li rahmatan lil alamin* atau pembawa rahmat bagi semesta alam seperti apa yang dicita-citakan dalam ajaran agama islam.

Sebenarnya *Entrepreneurship* dalam Islam merupakan segala aktivitas bisnis yang diusahakan secara perniagaan dalam rangka memproduksi suatu barang atau jasa dengan jalan tidak bertentangan dengan syariat. Jadi dengan niat dan cara yang diridhoi Allah, berwirausaha menjadi salah satu ibadah dan mendapat ganjaran pahala di sisi Allah karena ia menyumbang kepada sumber rejeki individu dan keluarga. Dengan memenuhi keperluan masyarakat baik dengan barang/jasa dianggap sebagai penunaian Fardhu kifayah dengan jalan memenuhi salah satu barang/jasa keperluan masyarakat.

Di samping itu agar kegiatan kewirausahaan dianggap sebagai 'ibadah': *pertama*, Tetap melakukan Ibadah, Sholat, dan Puasa dan ibadah-ibadah lain di antara kesibukan sebagai entrepreneur. *Kedua* Hindari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, *ketiga*, Pelajari sikap seorang pengusaha muslim yang baik. *Keempat* Bisnis yang baik perencanaan strategi (tidak pergi dari ajaran Islam) *kelima*, Mengetahui aturan (hukum) bermuamalah secara islami.⁵

Pondok Pesantren Al-Mawaddah *Centre* yang dilatar belakangi oleh banyaknya warga desa Honggosoco yang pada mengandalkan ijasah dari sekolah-sekolah atau madrasah para warga lebih senang menunggu panggilan kerja dari pada membuka lapangan kerja.

Beberapa alasan mengapa Pondok Pesantren Al-Mawaddah *Centre* ini diangkat sebagai judul obyek penelitian diantaranya, santri atau alumni yang sudah lulus dari pesantren tetap masih berhubungan dengan pesantren, seperti dibidang usaha, waktu di pesantren telah dibekali menjadi marketing maka ketika santri telah pulang tentu masih dapat memasarkan program kunjungan, seperti anak TK, Namira Tour, dll. Lulusan Al-mawaddah mentalnya adalah mental pebisnis, sudah biasa berbisnis diwaktu mondok, maka dimasyarakat sudah tidak kaget lagi untuk bekerja mereka juga masih memegang al-Qur'an untuk selalu diamalkan.⁶

Di Pondok Pesantren diajarkan materi-materi pondok pesantren seperti belajar Al-Qur'an (menghafal dan mengkaji), nahwu shorof, mc, qiro'ah, tahlil, dhiba'an, baca kitab kuning, dan kultum (tiap santri maju perhari 3 santri selama 3 menit) dengan pengajaran tidak hanya dengan sistem sorogan, dan bandongan, namun sering kali menggunakan proyektor. Jadi santri mendapatkan dua ilmu yaitu yang pertama ilmu agama, dan yang kedua ilmu *entrepreneur* karena materi itu sangat penting untuk memperlancar ketika kita beribadah, dengan materi kita dapat mengeluarkan zakat, karena tangan di

⁵ Depag RI, *Visi Misi Program Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*, Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2012, hal. 13.

⁶Verawati, *Wawancara* dengan santri wati, 3 Nopember 2016, pukul 16.00 WIB.

atas lebih indah dari pada tangan di bawah dan jangan lupa ibadah bisa mempermudah menjemput rizki.⁷

Tiap ahad siang jam 12.30 banyak warga yang berdatangan mengaji al-Qur'an dengan maju satu persatu untuk membacanya, setelah itu semaan al-Qur'an dan kajian Al-Qur'an oleh KH. Sofiyani Hadi, Lc.,MA. Pondok pesantren ini juga membuka argowisata yaitu banyak sekali sekolah-sekolah dari berbagai TK di Kudus dan di luar Kudus yang berdatangan, para pengunjung akan ditraining motivasi, seperti ada senam otak, cooking class, jalan-jalan ke kebun buah naga, melihat-lihat tanaman hidroponik, main outbond, tangkap ikan, makan siang, dan oleh-oleh. Hebatnya semua santri yang berkecimpung di Pondok Pesantren ini dapat incam mereka bekerjasama secara profesional.⁸

Pondok Pesantren Al-Mawaddah pernah mendapat penghargaan kalpataru dari UKM Binaan LIPI oleh UPT Balai Pengembangan Proses dan Tehnologi Kimia LIPI Gunung Kidul salah satunya berkat adanya kegiatan pengembangan Tepung Mocaf.

Bupati Kudus Bapak Musthofa memberi apresiasi yang tinggi atas terobosan yang dilakukan pengelola maupun santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah. Orang nomor satu ini optimis jika langkah ini dikembangkan maka akan muncul *entrepreneur* andal dikemudian hari.

Berdasarkan data-data tersebut pesantren yang memiliki karakter *entrepreneur* perlu dikembangkan. Atas dasar itulah peneliti mengangkat judul tentang “Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneur* Di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Centre Honggosoco Jekulo-Kudus” sehingga masyarakat mendapat informasi yang lebih jelas.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana lembaga-lembaga Islam, termasuk Pondok Pesantren atau para penyelenggara pendidikan (kyai) mampu mempersiapkan diri dan berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam dan berwirausaha *berentrepreneur*. Hal ini mencakup tujuan konsep

⁷ Halimatussa'diyah, *Wawancara* dengan santri wati, 3 Nopember 2016, pukul 16.15 WIB.

⁸ Sri Wahyuni *Wawancara* dengan santri wati, 3 Nopember 2016, pukul 16.30 WIB.

penerapan manajemen pendidikan Islam berbasis *entrepreneur*, mengetahui penerapan metode dalam mengaplikasikan *entrepreneur*, mengetahui keberhasilan di Pondok Pesantren, kurikulum, proses pembelajaran, dan sarana-prasarana. Sehingga outputnya dapat menghadapi perubahan masyarakat yang terus maju hidup dalam tatanan ajaran Islam, ini merupakan pertanyaan besar yang memerlukan jawaban oleh lembaga pendidikan yang bernaung atas nama pondok pesantrennya.

Pondok pesantren merupakan tempat yang relevan untuk menyiarkan agama, maupun masalah-masalah sosial lainnya, karena dalam pondok pesantren ini ilmu yang diajarkan nantinya dapat diterapkan oleh para santrinya dalam masyarakat disekitarnya.⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa betapa Islam menganjurkan untuk *berentrepreneur* yang telah dicontohkan nabi Muhammad SAW, yang dipraktekkan oleh Pondok Pesantren Mawaddah Centre Jekulo Kudus. Sebuah pondok yang model pembelajarannya berbasis *entrepreneur* dan ini hanya ditemukan di desa Honggosoco Jekulo Kudus, satu-satunya pondok pesantren *entrepreneur* di Kudus.

B. Identifikasi Masalah

Di dalam pengidentifikasian masalah penelitian yang berjudul “Model Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneur*. Di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Centre Honggosoco Jekulo-Kudus” maka penelitian akan menghususkan pokok bahasan penelitian yang berupa masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kurikulum yang meliputi kegiatan, perencanaan, pelaksanaan, pemikiran, dan proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran terlaksana, yang berbasis *entrepreneur*, *leadership*, dan *spiritual*.
2. Sarana prasarana dalam pendidikan Islam di sini bukan hanya dengan sistem sorogan dan bandongan, melainkan dengan ceramah interaktif,

⁹ Abdurrahman Sholeh, *Penyelenggaraan Madrasah Pesantren*, Dharma Bakti, Jakarta, 1985, hal. 46.

diskusi, refleksi diri, multimedia, live coathing, simulasi permainan, dan *berentrepreneur*.

3. SDM yang kompeten lebih mengedepankan insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, kreatif, trampil, mampu berkompetisi dalam era global dan menjadi santri yang *berentrepreneur*.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu dengan tujuan agar dalam melaksanakan penelitian tidak melebar jauh pada obyek-obyek yang tiadak relevan. Batasan ini merupakan penjelasan terhadap ketepatan ruang lingkup masalah yang diteliti. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan akan konsep manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneur* Di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Centre Honggosoco Jekulo Kudus.
2. Memajukan kewirausaha di pondok Pesantren Al-Mawaddah Centre tanpa meninggalkan konsep spiritual.
3. Mengaplikasikan *berentrepreneur* tanpa meninggalkan spiritual.

D. Permasalahan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengupas tuntas tentang entrepreneur (berwirausaha di pondok mawaddah center) yang sangat bermotivasi dalam menjawab problem hidup di dunia dan akhirat. Sehingga penulis merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen Pendidikan Islam berbasis *Entrepreneur* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Centre Honggosoco Jekulo Kudus?
2. Bagaimana metode apa saja yang dipakai untuk memajukan usaha yang ada di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Centre Honggosoco Jekulo Kudus?

3. Bagaimana strategi untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan model pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneur* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah *Centre* Honggosoco Jekulo Kudus berhasil?

E. Tujuan Penelitian

Telah digambarkan di atas bahwa secara umum penelitian ini berusaha untuk mengetahui Model Pendidikan Islam *Entrepreneur* di Pondok Mawaddah *Center* Honggosoco Kudus. Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, berikut tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.

1. Untuk mengetahui konsep penerapan manajemen pendidikan Islam berbasis *Entrepreneur* di Pondok Mawaddah *Center* Honggosoco Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui penerapan metode dalam mengaplikasikan *Entrepreneur* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah *Centre* Honggosoco Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui metode keberhasilan dalam penerapan Manajemen Pendidikan Islam yang berbasis *Entrepreneur* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah *Centre* Honggosoco Jekulo Kudus.

Melihat tujuan di atas dapatlah dilihat betapa penelitian yang akan dilakukan mempunyai signifikansi yang jelas dalam kerangka melihat Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneur* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah *Centre* Honggosoco Jekulo Kudus.

F. Manfaat Penelitian

Disamping tujuan-tujuan tersebut di atas penulis berharap penelitian ini bermanfaat baik terhadap diri pribadi si penulis lebih-lebih untuk umum. Adapun penelitian ini adalah :

1. Manfa'at Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah hasanah ilmu pengetahuan dan sebagai sumbangsih pemikiran ilmu pengetahuan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneur*

di Pondok Pesantren Al-Mawaddah *Centre* Honggosoco Jekulo Kudus.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran dan pengetahuan bagi masyarakat tentang Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneur* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah *Centre* Honggosoco Jekulo Kudus.
- c. Penelitian ini diharapkan berguna bagi penemuan konsep baru sesuai disiplin ilmu, yaitu manajemen pendidikan Islam, di mana konsep tersebut adalah tentang Pondok Pesantren *Entrepreneur*.

2. Manfa'at Praktis

a. Bagi penulis atau peneliti

Penulisan dan penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan sebagai sumber sumbangan yang cukup penting terhadap aplikasi langsung dimasyarakat atas pengetahuan secara teori yang didapat selama di bangku kuliah dengan praktis serta adanya suatu pengalaman yang sangat berharga yang mungkin bisa diaplikasikan pada masa-masa yang akan datang untuk mendirikan usaha-usaha baru sesuai kebutuhan masyarakat setempat.

b. Bagi pemilik atau pondok pesantren

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pondok pesantren Al-Mawaddah *centre* honggosoco Jekulo Kudus berkaitan dengan model pendidikan Islam berbasis *Entrepreneur*, serta diharapkan penelitian ini menjadi bahan acuan bagi lembaga pemerintah yang terkait, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah untuk mengembangkan berbagai macam *entrepreneur* di pondok ini.

c. Bagi masyarakat

Sebagai suatu hasil karya dan sebuah karya yang dapat dijadikan sebagai bahan wacana dan pustaka bagi mahasiswa atau pihak lain yang memiliki keterkaitan meneliti dibidang yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, hasil

penelitian dapat dijadikan bahan kajian dan aplikasi dalam kehidupan *berentrepreneur* dimasyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka untuk mempermudah memahami kandungan yang terdapat dalam penelitian ini maka kiranya perlu dibuat sistematika. Secara umum penelitian ini disusun sebagai berikut :

1. Bagian depan tesis memuat :
 - a. Halaman sampul (cover);
 - b. Halaman judul;
 - c. Halaman pernyataan keaslian;
 - d. Halaman persembahan;
 - e. Halaman persetujuan pembimbing;
 - f. Halaman Pengesahan;
 - g. Halaman motto;
 - h. Halaman kata pengantar;
 - i. Halaman daftar isi;
 - j. Halaman daftar table (kalau ada).
 - k. , Daftar gambar, grafik, diagram, peta (kalau ada).
 - l. Pedoman Transliterasi.
 - m. Abstrak Arab
 - n. Abstrak English
 - o. Abstrak Indonesia
2. Bagian Isi Tesis Terdiri dari;
BAB I Pendahuluan, yang memuat antara lain :
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Fokus Penelitian
 - d. Rumusan Masalah
 - e. Tujuan Penelitian
 - f. Manfa'at Penelitian

- g. Sistematika Penulisan Tesis.

BAB II Landasan Teori, yang memuat antara lain :

- a. Teori-teori yang terkait dengan judul yang akan dibahas
- b. Penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang akan dibahas
- c. Kerangka berpikir atau kerangka teoritik

BAB III Metode Penelitian

- a. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- b. Lokasi Penelitian
- c. Subyek dan Obyek Penelitian
- d. Tehnik Analisis Data

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Gambar Obyek Penelitian
- b. Deskripsi Data Penelitian
- c. Analisis Data Penelitian

BAB V Penutup

- a. Simpulan
- b. Saran-saran

